

Penerapan Strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* Dan *Tebak Kata*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Menulis Pantun Pada Kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang

Ade Ayu Setiawati¹, Dadan Djuanda², Ani Nur Aeni³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

¹Email: ade.ayu@student.upi.edu

²Email: dadandjuanda@upi.edu

³Email: aninuraeni@upi.edu

Abstrak

*Pembelajaran menulis pantun pada kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang masih rendah dengan melihat hasil belajar siswa dalam menulis pantun. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat pantun dengan sesuai ciri-ciri pantun. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan tindakan sebanyak tiga siklus dengan tujuan untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan yang meliputi kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, hasil belajar pada siklus I sebesar 50%, pada siklus II meningkat menjadi 68,4%, dan siklus III mencapai 95%. Dengan demikian, melalui penerapan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis pantun pada kelas IV.*

Kata Kunci : *Pembelajaran Menulis Pantun, Two Stay Two Stray, Tebak.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan pada setiap tingkat satuan sekolah. Pembelajaran bahasa dalam pendidikan formal harus menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menjadi pembelajaran yang bermakna. Menurut Goodman (dalam Djuanda, 2006. hlm. 22) 'belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah bagi siswa apabila belajar bahasa itu bersifat (1) disajikan secara holistik (sebagai keseluruhan), (2) nyata, (3) relevan, (4) bermakna, (5)

fungsional, (6) disajikan dalam konteks, (7) dipilih siswa untuk digunakan'. Hal tersebut merupakan acuan bagi guru dalam pembelajaran bahasa di pendidikan formal.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Dari keempat keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit untuk dikembangkan oleh siswa, karena keterampilan menulis membutuhkan pelatihan secara terus menerus

agar menjadi kemampuan bagi siswa dalam hal menulis.

Menulis merupakan keterampilan yang erat kaitannya dengan keterampilan membaca, karena menulis menuangkan gagasan/ide pikiran yang didapat melalui membaca. Menurut Tarigan (2008. hlm.4) bahwa "tugas penulis adalah mengatur/menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/kesan pembaca".Demikianlah kaitan antara keterampilan menulis dengan keterampilan membaca.

Keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa tingkat satuan sekolah dasar kelas IV salah satunya terdapat pembelajaran menulis pantun yang merupakan salah satu penulisan karya sastra. Dalam menulis pantun siswa terikat dengan lima ciri-ciri pantun, yaitu pertama terdiri dari empat baris. Kedua, baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran. Ketiga, baris ketiga dan baris keempat merupakan isi pantun. Keempat setiap baris memiliki 8-12 suku kata, dan terakhir memiliki rima pantun a-b-a-b. Dalam menulis pantun siswa dituntut untuk dapat memilih dan memilah kata yang tepat agar bisa menyesuaikan dengan ciri-ciri pantun harus memiliki rima a-b-a-b.

Berdasarkan hasil kerja siswa dalam aspek penilaian suku kata dalam kalimat pantun, sebanyak 40% dari 20 orang siswa, mampu membuat pantun yang memiliki 8-12 suku kata pada setiap kalimat pantun, sebanyak 10% siswa yang hanya mampu membuat 8-12 suku kata pada 2 larik pantun, sedangkan sebanyak 30% siswa membuat kalimat pada salah satu larik pantun yang memiliki 8-12 suku kata, dan siswa sebanyak 20% tidak mampu membuat kalimat pantun yang

memiliki 8-12 suku kata pada setiap larik pantun.

Dari hasil kerja siswa berdasarkan aspek kesesuaian antara baris pertama dengan baris kedua yang merupakan sampiran, dan juga kesesuaian antara baris ketiga dengan baris keempat yang merupakan isi pantun, ada 40% siswa yang mampu membuat kalimat baris pertama dan baris kedua sebagai sampiran dengan kalimat yang sesuai dan saling keterkaitan, dan juga mampu membuat kalimat baris ketiga dan baris keempat sebagai isi pantun yang sesuai dan saling keterkaitan. Ada 15% siswa yang hanya mampu membuat kalimat dengan hanya dua baris yang sesuai, ada yang hanya baris pertama dan kedua saja yang sesuai sebagai sampiran, ada juga yang hanya mampu membuat kalimat pada baris ketiga dan baris keempat sebagai isi pantun yang sesuai. Sedangkan, 25% siswa yang membuat kalimat sampiran atau kalimat isi yang tidak sesuai antara baris sampiran dan juga antara baris isi, dan siswa sebanyak 20% belum mengerti kalimat sampiran dan kalimat pantun.

Dari hasil kerja siswa berdasarkan aspek rima dalam pantun, sebanyak 45% siswa yang mampu membuat rima pantun sesuai cirinya yaitu a-b-a-b. Ada 15% siswa yang hanya mampu membuat rima pantun dengan sajak a-b baik dalam sampiran dan isi pantun, dan sebanyak 10% siswa tidak mampu membuat sajak pantun a-b-a-b dalam sampiran dan isi pantun. Sedangkan siswa sebanyak 25% belum mengerti sajak a-b-a-b dalam pantun.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 35% atau tujuhsiswa yang mencapai KKM, yaitu 70,00, sedangkan sebanyak 65% atau 13 siswa belum mencapai nilai KKM. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh strategi

pembelajaran yang diterapkan dan digunakan dengan tepat oleh guru. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis pantun, terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa, yakni siswa kesulitan dalam membuat kalimat pantun dan kata yang tepat untuk dijadikan rima pantun bersajak a-b-a-b, siswa masih kebingungan dalam membedakan kalimat sampiran dan kalimat isi. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada beberapa faktor penyebab yang datang dari guru maupun siswa.

Berdasarkan masalah-masalah dalam pembelajaran menulis pantun maka peneliti bermaksud untuk menyusun pemecahan masalahnya. Tindakan yang akan peneliti lakukan adalah menulis pantun dengan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*). Strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*) merupakan gabungan dari metode *two stay two stray* dan *tebak kata*. *Two stay two stray* yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif dengan membagi setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa.

Melalui penerapan *two stay two stray* ini membuat pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan karena tidak monoton duduk di bangku yang membuat siswa merasa bosan. Selain itu, *two stay two stray* membuat siswa dapat saling bekerja sama dalam kelompoknya dan juga dengan kelompok yang lain. Selain itu *tebak kata* yang digunakan dalam kolom kotak kata yang dirancang dapat mengarahkan siswa untuk dapat menemukan kata yang tepat

untuk dijadikan akhiran rima pantun yang bersajak a-b-a-b, dapat membedakan kalimat sampiran dan kalimat isi pantun, dan diarahkan untuk dapat menulis kalimat pantun yang bersuku kata 8-12 dengan kotak kata. Selain itu kotak kata tersebut memiliki fungsi lain, diantaranya dapat membedakan barisan sampiran dan barisan isi pantun.

Peneliti memilih strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*) untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di kelas. Dalam berkelompok di kelas, tidak semua siswa dapat bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, karena dalam pembagian kelompoknya tidak memerhatikan kemampuan siswa dari setiap kelompoknya sehingga menimbulkan kesenjangan dalam kelompok. Pada metode *two stay two stray* bahwa "siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi" (Huda, 2013, hlm. 207).

Melalui berkelompok kemampuannya yang secara heterogen akan meningkatkan kerja sama siswa dalam berkelompok dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain dari hasil diskusi masing-masing kelompok, sehingga diharapkan hal ini dapat membuat pembelajaran menulis pantun lebih aktif dan menyenangkan. Sedangkan *tebak kata* merupakan alat pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan lainnya yaitu dalam membuat pantun, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang tepat dijadikan rima pantun yang bersajak a-b-a-b untuk dapat dikembangkan menjadi kalimat pantun.

Tebak kata dapat mengantarkan siswa untuk menemukan kata yang tepat dijadikan rima

sehingga memudahkan siswa dalam mengembangkan kalimat pantun yang berupa sampiran dan isi pantun, dan dapat terbentuk pantun yang bersajak a-b-a-b. Teknik tebak kata yang telah dirancang mampu melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan kreativitasnya berupa kalimat pantun yang memiliki suku kata 8-12.

Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*):

- a. Siswa menyimak penjelasan tentang pantun dari guru.
- b. Siswa menyimak contoh pantun yang dibuat guru berdasarkan kata rima yang sudah disediakan guru.
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- d. Guru memberikan sebuah kertas berukuran 10 x 10 yang berisi sebuah petunjuk kalimat yang harus ditebak jawabannya dalam satu kata untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- e. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- f. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan

kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.

- g. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- h. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- i. Setelah semua kelompok selesai bertamu dan menerima tamu, setiap kelompok sudah memiliki 18 kata yang bisa dijadikan rima dalam pantun.
- j. Setiap kelompok dibagikan lembar kotak kosa kata untuk membuat pantun yang berakhiran rima dari kata yang sudah terkumpul.
- k. Setiap siswa dalam kelompok mendiskusikan dalam membuat pantun dalam lembar kotak kosa kata.
- l. Setiap perwakilan dalam kelompok membacakan hasil membuat pantun yang telah didiskusikan.

Secara umum keseluruhan masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana rencana pembelajaran keterampilan menulis menerapkan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*) untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam membuat pantun di kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang.
- b. Bagaimana peningkatan kinerja guru pada pembelajaran menulis pantun dengan penerapan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*) di kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis menerapkan

strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan Tebak Kata) dalam membuat pantun di kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang

- d. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis dalam membuat pantun menerapkan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan Tebak Kata) di kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan memilih penelitian tindakan kelas yaitu bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru, aktivitas siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa, karena masalah yang muncul bukan hanya dari aktivitas siswa, tetapi juga dari kinerja guru. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan Tebak Kata).

Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Tolengas, yang berlokasi di Desa Tolengas, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV B SDN Tolengas Tahun ajaran 2015/2016, yang berjumlah 20 orang siswa, 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, digunakan empat alat pengumpul data, yaitu pedoman wawancara, observasi kinerja guru, observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan. Alat pengumpul data digunakan sesuai dengan fungsinya

masing-masing. Pertama, data yang diperoleh dari wawancara diolah ke dalam bentuk deskripsi dan disajikan ke dalam pedoman wawancara. Kedua, pada pedoman observasi kinerja guru diisi dengan sistem penskoran terhadap indikator dari aspek yang diamati. Aspek yang diamati dalam pedoman observasi ini adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan belajar mengajar, dan evaluasi.

Rentang skor yang digunakan adalah 0-3. Skor maksimal untuk setiap aspek adalah 3 dengan aturan sebagai berikut: skor 3 apabila semua aspek dilaksanakan, skor 2 apabila 2 indikator dilaksanakan, aspek 1 apabila hanya satu indikator yang dilaksanakan, dan aspek 0 apabila tidak ada satupun indikator yang dilaksanakan. Data hasil observasi guru ini kemudian dipersentasekan dengan perhitungan sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan.

R = skor mentah yang diperoleh siswa.

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100 = bilangan tetap.

Purwanto (2012, hlm. 102-103).

Ketiga, pedoman aktivitas siswa diisi dengan sistem penskoran terhadap indikator dari aspek yang diamati. Aspek yang diamati dalam pedoman aktivitas siswa yaitu keaktifan dalam pembelajaran, ketekunan, dan kerja sama dalam kelompok. Keempat, catatan lapangan diisi oleh permasalahan yang terjadi di kelas selama pembelajaran berlangsung untuk dapat dianalisis permasalahan tersebut dan kemudian direfleksikan pada tindakan selanjutnya sebagai perbaikan.

Soal tes diisi dengan sistem penskoran terhadap indicator dari aspek yang diamati. Soal tes yang diberikan berupa essay dengan soal perintah menyebutkan lima ciri-ciri pantun, melengkapi dua baris sampiran, melengkapi dua baris isi, melengkapi baris pertama dan baris ketiga, dan membuat pantun bertema. Langkah yang berikutnya adalah memberikan nilai dalam bentuk angka, sesuai dengan hasil siswa.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times 100 = \dots$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan strategi 2TS1TK dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang ini terdiri dari tiga bagian yakni perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Perencanaan Pembelajaran Menulis Pantun dengan Penerapan Strategi 2TS1TK.

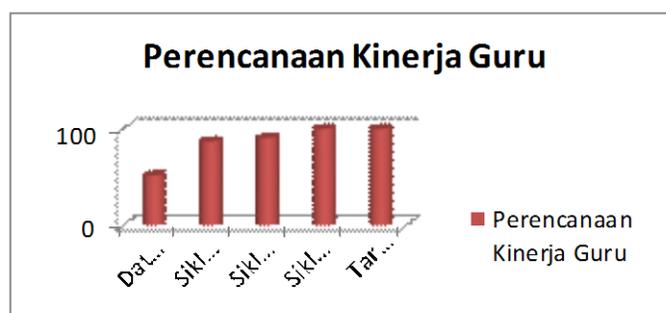
Berdasarkan hasil pengamatan *observer*, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi 2TS1TK pada pembelajaran menulis pantun terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi karena pada setiap siklusnya guru senantiasa menganalisa kekurangan-kekurangan pada pembelajaran yang dilakukan di setiap siklus melalui kegiatan analisis dan melakukan refleksi untuk menentukan upaya yang akan dilakukan guna mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut.

Pada tahap *two stay two stray* guru membimbing proses bertemu ke setiap kelompok dan melihat setiap kelompoknya

yang tidak sesuai dengan urutan kelompok bertemu, setelah semua kelompok mendapatkan kumpulan kata sebanyak 10 kata pada siklus I ini, lalu kata tersebut dibuat kalimat pantun oleh setiap kelompoknya. Setelah itu guru menugaskan untuk menuliskan kalimat pantun pada kotak kata berwarna yang sudah menunjukkan ciri-ciri pantun, sehingga pembelajaran pantun lebih bermakna, guru menjadi mediator dan fasilitator. Sebagaimana yang teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Siregar & Nara. 2010, hlm. 39) bahwa 'peranan guru dalam pendekatan belajar konstruktivisme ini lebih menekankan pada peranannya sebagai mediator dan fasilitator'.

Guru mengoreksi dengan berkeliling untuk melihat pantun yang dibuat oleh setiap kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri pantun, karena menurut Piaget dalam teori belajar konstruktivisme (dalam Siregar & Nara. 2010, hlm. 39) bahwa tugas guru adalah '...memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak'. Pantun yang sudah dibuat secara berkelompok ke depan kelas, sehingga kelompok yang lain dapat menganalisis pantun yang sedang dibacakan di depan kelas.

Peningkatan kinerja guru di setiap siklus dalam perencanaan pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan strategi 2TS1TK, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar Diagram 1. Perbandingan Kinerja Guru dalam Perencanaan

Berdasarkan Diagram 1, dapat diketahui bahwa pada perencanaan kinerja guru data awal hanya memperoleh presentase sebesar 52% dengan kriteria cukup. Untuk perencanaan kinerja guru siklus I mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kriteria baik, meskipun pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, perencanaan kinerja guru meningkat menjadi 91,6% dengan kriteria sangat baik. Kekurangan pada siklus II diperbaiki kembali pada siklus III, sehingga pada siklus III perencanaan kinerja guru mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 100% dengan kriteria sangat baik.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Pantun dengan Penerapan Strategi 2TS1TK

Pada aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan strategi 2TS1TK dilihat dari tiga aspek yaitu aspek ketekunan, aspek kerja sama dan aspek ketelitian. Penerapan strategi 2TS1TK pada menulis pantun di kelas IVB memiliki komponen materi dan prosedur kegiatan dengan runtut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (dalam Hamzah, 2011, hlm.5) bahwa “strategi

pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu”, strategi 2TS1TK dengan kegiatan awal siswa mengucapkan salam, dicek kehadiran siswa dan melakukan tanya jawab dengan guru. Kemudian siswa dibagi kelompok ke dalam lima kelompok dengan masing-masing kelompok sebanyak empat orang siswa. Pembagian kelompok ini sesuai dengan *two stay two stray* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990, *two stay two stray* memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok lain, sehingga dalam pembelajarannya siswa lebih aktif dan akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Huda, 2013, hlm. 207). Setiap kelompok dibagi kartu kata yang berisi pertanyaan tebak kata untuk didiskusikan jawabannya pada setiap kelompok dengan berbeda-beda pertanyaan.

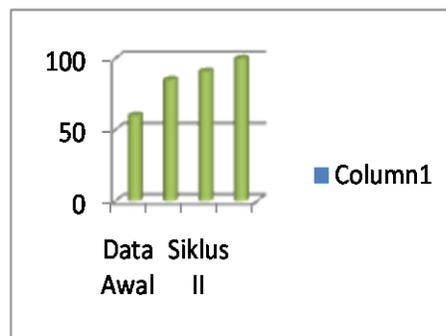
Pada siklus I, pertanyaan yang ada pada kartu tebak kata sebanyak dua buah pertanyaan, sehingga masih ada siswa yang tidak bekerja sama saat memecahkan jawaban atas pertanyaan tebak kata. Pada siklus I aktivitas

siswa di aspek ketekunan terdapat 35% yang mendapatkan skor tiga, pada aspek kerja sama mencapai 25% dan aspek ketelitian mencapai 61%. Oleh karena itu pada siklus II mendapat temuan yakni pada kartu kata berisi penambahan pertanyaan menjadi empat buah pertanyaan sehingga setiap siswa dalam kelompoknya mendapat tugas untuk menjawab pertanyaan pada kartu kata tersebut. Isi pertanyaan pada tebak kata menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengalaman siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (dalam Djuanda, 2006, hlm. 13) bahwa "Isi pembelajaran dan proses belajarnya sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa". Sehingga pada siklus II mengalami peningkatan, siswa yang mendapat

kriteria sangat baik berjumlah sembilan siswa (47,3%) dan yang baik berjumlah 10 siswa atau 52,6% dari total kehadiran pada siklus dua sebanyak 19 orang siswa. Namun pada siklus II masih perlu ada perbaikan pada siklus III, sehingga pada siklus III dilakukan perbaikan. Berdasarkan aspek ketekunan, kerja sama dan keaktifan, pada siklus III sudah terlihat peningkatan hingga mencapai 89,4%, meningkat sebesar 42,4% dari siklus II yang hanya 47%.

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Pantun dengan Penerapan Strategi 2TS1TK

Berdasarkan hasil penilaian *observer*, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar Diagram 2. Perbandingan Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Diagram 2 tersebut terlihat peningkatan pada pelaksanaan kinerja guru. Pada data awal, nilai pelaksanaan kinerja guru hanya 60,41%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 25,29% sehingga menjadi 85,7%,. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali pada pelaksanaan kinerja guru yaitu sebesar 91,6%, meningkat 5,9%. Pada siklus III target yang diharapkan pada pelaksanaan kinerja guru tercapai, yaitu sebesar 100%.

Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis Pantun dengan Penerapan Strategi 2TS1TK

Keterampilan siswa dalam menulis pantun mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini menandakan bahwa penerapan strategi 2TS1TK ini tepat diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Berikut adalah diagram perbandingan jumlah ketuntasan siswa setiap siklusnya.



Gambar Diagram 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan Diagram 4, dapat diketahui bahwa saat sebelum diterapkan strategi 2TS1TK, siswa yang tuntas dalam menulis pantun hanya berjumlah tujuh orang siswa (35%) dari 20 orang siswa yang hadir. Pada penerapan strategi 2TS1TK di siklus I, jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis paragraf meningkat menjadi 10 orang siswa (50%) dari 20 orang siswa yang hadir. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 13 orang siswa (68,4%) dari 20 orang siswa yang hadir. Pada siklus III, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 orang siswa (95%) dari 20 orang siswa.

Dari pemaparan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa temuan dalam penelitian ini, di antaranya, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menulis pantun dengan menerapkan strategi 2TS1TK (*Two Stay Two Stray* dan *Tebak Kata*) dapat mengalami peningkatan karena dalam *tebak kata* siswa akan memiliki kosa kata yang akan dapat dijadikan rima pantun, selain itu dalam *tebak kata*, siswa akan terlatih berpikirnya untuk dapat menemukan sebuah jawaban kata. selain itu, *two stay two stray* dapat

mengaktifkan kerja sama kelompok bagi siswa karena sudah diberi tugas masing-masing pada setiap anggota kelompok dan tidak hanya diam duduk di bangku, tetapi harus bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi kata yang sudah dikumpulkan di kelompok lain.

KESIMPULAN

Penerapan strategi 2TS1TK dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam segi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam segi perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, perencanaan pembelajaran yang dibuat guru 87,5% telah memenuhi aspek yang dinilai. Pada siklus II meningkat menjadi 1,6% dan siklus III meningkat mencapai target yang diharapkan, yakni 100%, perencanaan pembelajaran yang dibuat guru 100% memenuhi aspek yang dinilai, dengan kata lain perencanaan guru telah memenuhi seluruh aspek yang dinilai.

Berdasarkan hasil penilaian *observer*, kinerja guru yang dimulai dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I, 85,7% kinerja guru telah mencapai aspek yang dinilai. Pada siklus II, mengalami peningkatan menjadi 91,6%. Pada siklus III, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran 100% telah memenuhi aspek yang dinilai.

Penerapan strategi 2TS1TK pun terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang dalam pembelajaran menulis paragraf. Hal ini terlihat pada peningkatan yang dicapai. Pada siklus I, siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis pantun berjumlah 10 orang siswa (50%). Pada siklus II, siswa yang tuntas berjumlah 13 orang siswa (68,4%). Pada siklus III, siswa yang tuntas berjumlah 19 orang (95%).

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktur Ketenagaan.
- Hamzah, & Nurdin. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, N.M. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siregar, Evelinedan Nara, Hartini.(2010). *TeoriBelajardanPembelajaran*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.